

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEPSI AL QUR'AN DAN HADITS NABI SAW

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Rini Fitriana², Nuke Septembriana Lestari Hastuti³, Dian Yuningsih⁴
dede.rubai@unismabekasi.ac.id¹, fitriana63@gmail.com², nukeseptembriana@gmail.com³,
dianrizal11804@gmail.com⁴
Unisma 45

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam hakikat, tujuan, serta arah pendidikan dalam Islam berdasarkan sumber-sumber pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits Nabi ﷺ. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat tantangan moral dan spiritual. Pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam menjadi sangat penting agar arah pembinaan generasi Muslim tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiah. Penulisan ini berusaha menggali makna pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil, konsepsi tujuan dan fungsi diciptakannya manusia, memahami tujuan risalah kenabian Nabi Muhammad SAW dan memahami arah pikir dan Pendidikan manusia yang beriman. Metode penulisan ini bersumber dari beberapa buku dan tentunya Al Quran Hadits yang sudah kami cantumkan petikan ayat dan hadits nya. Tujuan dan fungsi diciptakannya manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya adalah sebagai "abdullah" yakni makhluk yang tunduk, taat, dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah, "kholifah" pemimpin yang bertanggung jawab memelihara dan memakmurkan bumi. Tiga fondasi islam dalam risalah kenabian adalah membawa manusia ke tujuannya dari aspek akidah, sosial dan akhlakunya. Keimanan dari proses belajar dapat meningkatkan rasa senang untuk berbuat kebajikan kepada sesamanya, mampu mengendalikan emosi, tidak suka memusuhi dan menyakiti orang lain, toleransi terhadap sesama dan memiliki keimanan yang kuat dan patuh terhadap larangan dari Allah.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan Islam, Konsepsi Al Qur'an Hadits, Pembentukan Insan Kamil, Fungsi Diciptakan Manusia, Tujuan Risalah Kenabian.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan potensi diri, memperbaiki kualitas hidup, dan membangun peradaban. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat penting karena melalui pendidikanlah manusia dapat memahami hakikat dirinya, mengenal Tuhannya, serta menjalankan tugas kekhalifahannya di muka bumi.

Pendidikan dalam Islam menempati posisi sentral—bukan sekadar transmisi pengetahuan duniawi tetapi proses pembentukan manusia (al-insān) yang taat, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Karena itu, Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan konseptual yang jelas mengenai tujuan pendidikan. Ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Iqra' (bacalah) dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5, menunjukkan bahwa perintah membaca adalah simbol dari pentingnya mencari ilmu pengetahuan dan berpikir. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan intelektual yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Namun, dalam kenyataan modern, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara aspek kognitif dan moral. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian ulang terhadap tujuan pendidikan Islam agar tetap

berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits Nabi ﷺ serta mampu menjawab tantangan zaman.

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk memahami konsep pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi ﷺ.
2. Untuk menjelaskan tujuan pendidikan Islam yang meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.
3. Untuk mengkaji hubungan antara fungsi penciptaan manusia dan tujuan pendidikan Islam.
4. Memahami tujuan risalah kenabian Nabi Muhammad SAW
5. Untuk memberikan pandangan integratif mengenai arah pengembangan pendidikan Islam di era modern.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan “at-tarbiyah”, yang berasal dari kata rabba–yarubbu–tarbiyah yang berarti memelihara, mengasuh, menumbuhkan, serta mengarahkan kepada kesempurnaan. Dalam konteks Islam, pendidikan berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia — rohani, jasmani, intelektual, dan moral — sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan spiritualitas peserta didik.

Tujuan Utama Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Berdasarkan nash Al-Qur'an dan Hadits, para ulama dan pakar pendidikan Islam merumuskan beberapa tujuan pokok pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Merealisasikan Pengabdian kepada Allah (Ubudiyah):

Pendidikan Islam diarahkan agar manusia memahami hakikat penciptaannya, yaitu untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56)

2. Mewujudkan Manusia sebagai Khalifah di Bumi (Kekhalifahan):

Tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan manusia untuk menjalankan amanah sebagai khalifah, yakni memimpin dan mengelola bumi secara adil dan bertanggung jawab.

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

3. Membentuk Akhlak Mulia:

Rasulullah ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak. Maka, pendidikan Islam harus menjadi sarana pembentukan moral dan etika, bukan hanya transfer pengetahuan.

4. Mengembangkan Potensi Akal dan Ilmu Pengetahuan:

Manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu agar dapat mengenal ciptaan Allah dan mengelola dunia dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mujādalah [58]: 11:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

5. Menyiapkan Kehidupan Dunia dan Akhirat:

Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana doa yang diajarkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 201:

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Tujuan dan Fungsi diciptakannya Manusia Menurut Al Quran dan Hadits. Hakikat Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, karena dianugerahi akal, hati, dan potensi spiritual untuk mengenal serta mengabdikan kepada-Nya. Allah berfirman dalam QS. At-Tin ayat 4:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin [95]: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kesempurnaan bentuk dan potensi yang menjadikannya berbeda dari makhluk lain. Kesempurnaan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi intelektual dan spiritual. Potensi inilah yang menjadi dasar bagi manusia untuk mengemban tugas sebagai hamba ('abdullāh) dan khalifah (khalifatullāh) di bumi.

Selain itu, dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 12–14 dijelaskan tahapan penciptaan manusia dari tanah hingga menjadi makhluk sempurna. Hal ini menunjukkan keagungan Allah dalam menciptakan manusia dan menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki maksud dan tujuan yang jelas.

Tujuan Diciptakannya Manusia: Sebagai Hamba ('Abdullāh)

Tujuan utama penciptaan manusia dijelaskan dalam QS. Adz-Dzāriyāt ayat 56:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa fungsi utama manusia adalah sebagai hamba Allah ('abdullāh), yakni makhluk yang tunduk, taat, dan mengabdikan sepenuhnya kepada Tuhannya. Konsep ini menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan ketaatan kepada Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan dalam Islam adalah tahdzīb al-nafs (penyucian jiwa), agar manusia mampu mengenal Allah dan menempuh jalan menuju kesempurnaan iman. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai media penghambaan (ibadah) dan pembentukan kepribadian islami.

Hadits Nabi ﷺ menegaskan:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian.” (HR. Muslim No. 2564)

Hadits ini menekankan pentingnya dimensi batin manusia — yakni hati, niat, dan amal saleh — yang menjadi inti dari pengabdian kepada Allah. Pendidikan Islam karenanya tidak cukup mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ikhlas, taqwa, dan tanggung jawab spiritual.

Fungsi Manusia sebagai Khalifah (Khalifatullāh)

Selain sebagai hamba, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Makna khalifah di sini bukan sekadar penguasa, tetapi pemimpin yang bertanggung jawab memelihara dan memakmurkan bumi berdasarkan hukum Allah. Sebagai khalifah, manusia memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan ekologi, menegakkan keadilan sosial, dan mengembangkan peradaban berlandaskan nilai-nilai Ilahi. Pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan manusia agar mampu menjalankan peran kekhalifahan ini dengan ilmu dan akhlak. Dalam hal ini, ilmu bukan hanya alat untuk menguasai dunia, tetapi juga sarana untuk melaksanakan amanah Allah secara bertanggung jawab.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari No. 893 dan Muslim No. 1829)

Hadits ini menunjukkan bahwa tanggung jawab manusia sebagai khalifah bersifat moral dan sosial. Maka pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang sadar akan tugas sosialnya, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan umat serta kelestarian alam.

Memahami Tujuan dan Risalah Kenabian Nabi Muhammad SAW

1. Tujuan Risalah Kenabian

Peristiwa kenabian Nabi Muhammad SAW merupakan tonggak penting dalam sejarah manusia dan peradaban Islam. Melalui wahyu yang diterima dan misi risalah yang dijalankan, beliau membawa tuntunan yang meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan peradaban. Dalam konteks keilmuan tingkat magister, memahami secara utuh tujuan risalah kenabian menjadi penting agar tidak terjadi pemahaman yang terfragmentasi. Beberapa studi kontemporer menyebut bahwa tujuan risalah bisa diinterpretasikan secara tekstual maupun kontekstual.

Istilah 'risalah' dalam bahasa Arab berasal dari kata رسل (rasala) yang berarti mengutus atau mengirimkan. Dalam terminologi Islam, risalah merujuk kepada ajaran atau pesan Ilahi yang dibawa oleh seorang nabi untuk disampaikan kepada manusia. Sedangkan kenabian mengacu pada status seorang nabi yang mendapat wahyu dan melaksanakan misi kenabian. Maka, risalah kenabian berpandangan pada tugas Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa wahyu dan penegak ajaran Ilahi.

Risalah kenabian Nabi Muhammad SAW merupakan puncak dari seluruh risalah para nabi sebelumnya. Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menuntun umat menuju kehidupan yang beriman, berilmu, dan beradab. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Innamā bu‘itstu liutammima makārimal akhlāq.”

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Tujuan utama risalah kenabian Nabi Muhammad SAW meliputi tiga aspek besar, yaitu :

1. Pertama, aspek tauhid (dimensi akidah), yakni mengembalikan manusia kepada tauhid kepada Allah SWT.
2. Kedua, aspek social (syariah) yaitu membangun masyarakat yang berkeadilan dan bermoral.
3. Ketiga, aspek universalitas (akhlak), yaitu risalah beliau yang berlaku bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman.

Ketiganya merupakan fondasi pendidikan Islam yang mengarahkan manusia agar mengenal Allah, menjalankan perintah-Nya, serta membangun kehidupan sosial yang berkeadilan dan berperadaban. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam:

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiyā': 107)

Ayat ini menunjukkan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad SAW tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan kemanusiaan universal. Oleh karena itu, risalah kenabian menjadi sumber inspirasi pendidikan Islam dalam membentuk manusia paripurna (al-insān al-kāmil) yang beriman, berakhlak, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap risalah kenabian sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada

pembentukan karakter dan peradaban.

2. Implikasi Penelitian dan Praktis

Pemahaman tentang tujuan risalah kenabian memiliki implikasi penting bagi pengembangan studi Islam kontemporer. Dalam konteks akademik, hal ini dapat menjadi landasan pendekatan interdisipliner antara teologi, sejarah, dan sosiologi agama. Sedangkan dalam konteks praktis, pemahaman risalah yang universal mendorong terciptanya dakwah yang humanis dan kontekstual, mengedepankan nilai rahmah dan keadilan; pendidikan agama harus menanamkan tazkiyah dan tanggung jawab sosial.

Risalah kenabian Nabi Muhammad SAW merupakan puncak dari seluruh risalah para nabi sebelumnya. Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menuntun umat menuju kehidupan yang beriman, berilmu, dan beradab.

Memahami Arah Pikir dan Pendidikan Islam Manusia yang Beriman

Manusia dan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Pengertiannya manusia adalah makhluk yang diberi tanggungjawab. Dengan demikian manusia mempunyai misi atau tugas menjadi khalifah dimana Allah menugaskannya untuk menjadi penguasa di bumi dan menundukkan semua yang ada di muka bumi ini kepadanya. Untuk melaksanakan tugas ini Allah membekali manusia dengan bakat yang akan membantunya melaksanakan tugas kekhalifahan itu serta memudahkannya memanfaatkan segala fasilitas kehidupan. Misi kekhalifahan ini menuntut manusia berjalan di atas garis yang memberinya tugas, yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah itu merupakan "model" yang ideal (al-matsal al-a'la) dalam kehidupannya, dia memahami alam yang melindunginya dan memanfaatkannya untuk kemaslahatannya, dan merealisasikan semampunya misi kebenaran, kebaikan dan keindahan, yaitu misi Allah di alam raya ini. Oleh sebab itu, manusia sebagai makhluk yang diberi tanggungjawab untuk menjadi khalifah, harus melaksanakan tugas itu seoptimal mungkin, sesuai dengan keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya yaitu akal dan kemampuan menyerap ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an menjelaskan kisah penciptaan manusia dalam berbagai surah, bahkan dalam Al-Baqarah 30 karakter manusia, sebagai disinyalir oleh para malaikat, disebutkan dua watak manusia, yaitu suka membuat kerusakan dan suka menumpahkan dara (saling bunuh).

Dalam surah yang lain Allah menjelaskan kejadian manusia sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Setelah Allah menyempurnakan kejadiannya, Allah meniupkan ke dalamnya roh ciptaan-Nya, maka malaikat disuruh tunduk memberikan penghormatan. Maka seluruh malaikat itu sujud kecuali iblis, ia enggan sujud bersama para malaikat.”

“Lalu Allah berfirman: Hai Iblis apa sebabnya kamu tidak mau sujud? Iblis menjawab: Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah liat itu. Allah berfirman: Keluarlah kamu dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat. Iblis berkata: Ya Tuhanku (kalau begitu) beri tanggulah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan. Maka Allah menjawab: (kalau begitu) Sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh, sampai hari yang telah ditentukan. Iblis berkata pula: Ya Tuhanku oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan) maksiat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka. Allah berfirman: Ini adalah

jalan yang lurus, kewajiban Akulah menjaganya. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.

Arah pikir dan Pendidikan Manusia Beriman

Manusia dikaitkan dengan pendidikan memiliki yang bermakna adalah merupakan sentral dan topik pendidikan. Oleh karena itu manusia itu perlu dipahami dan dimengerti karakternya. Siapa itu manusia, dari mana asal usulnya, bagaimana kesudahannya adalah pertanyaan yang belum terjawab dan tak akan pernah terjawab oleh fikiran manusia. Dengan perkataan lain, jawaban yang diberikan oleh ilmu pengetahuan dan filsafat dalam memecahkan masalah-masalah pokok itu berakhir dengan kegagalan

Peranan pendidikan Islam bagi pembinaan umat sangat penting sekali untuk membimbing dan mengarahkan potensi individu melalui transformasi nilai-nilai pengetahuan, nilai-nilai agama dan susila. Dengan berfungsinya pendidikan Islam didalam kehidupan umat, berarti kehidupan umat Islam secara kuantitatif dan kualitatif dapat bertahan dan berkembang dalam menjalankan fungsi pengabdian dan kekhalfahannya di muka bumi ini.

Pendidikan keimanan adalah bahagian integral dari pendidikan Islam, baik dilihat dari konsep tujuan maupun aspek-aspek pembinaan dalam Pendidikan Islam. Berarti orientasi pendidikan Islam diarahkan untuk membina pribadi muslim seutuhnya sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵ Berarti pendidikan sebagai proses bimbingan terhadap perkembangan anak-anak, harus berusaha mencapai tujuan ideal untuk terbinanya kepribadian yang sesuai dengan cita-cita Islam.

Untuk mencapai tujuan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam inilah diperlukan adanya pendidikan keimanan. Sebab salah satu aspek kepribadian manusia adalah unsur spiritual yang sedang mengalami perkembangan, sehingga diperlukan ajaran tentang keimanan agar potensi beriman anak dapat terarah sesuai dengan keimanan yang diajarkan Islam.

Tujuan pendidikan Islam dalam konteks ini adalah mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah serta mengarahkan semuanya kepada tujuan yang tertinggi menuju ibadah kepada Allah yang telah menciptakan manusia.⁶ Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan tujuan penciptaan atau tujuan hidup manusia, yaitu untuk mengabdikan pada Allah. Pendidikan keagamaan (pendidikan agama Islam) diberikan kepada anak dimaksudkan agar:

1. Anak benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspeknya baik psikhis, sosial, spiritual, tingkah laku dan intelektual.
2. Anak dapat merealisasikan ubudiyah kepada Allah swt.
3. Dalam mencapai sasaran tersebut, pendidikan keimanan memegang peranan strategis agar pribadinya memiliki hubungan yang kokoh dengan Allah swt dengan pengabdian yang sebenarnya.

Tujuan pendidikan keimanan adalah menumbuhkan dasar iman pada manusia, dan mampu mengamalkan syariah Islam secara menyeluruh. Pendidikan keimanan mengupayakan pertumbuhan potensi iman diri hingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan keimanan dan ketaqwaannya sehingga dapat mengamalkan syariat Islam melalui ibadah kepada Allah.

Pendidikan Islam ini dimulai dari masa kanak-kanak dilingkupan keluarga oleh ayah dan ibu. Lingkungan keluarga sangat berperan penting pada pendidikan Islam dasar pada anak-anak biasanya melalui contoh orang tua, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan

dapat pula berupa nasehat.

Lingkungan sekolah mendidik murid-muridnya melalui mata pelajaran dan pembiasaan yang dilakukan disekolah dengan lebih formal. Sekolah merupakan tempat dimana proses pendidikan berlangsung dengan tujuan menghasilkan generasi yang cerdas dan mampu memajukan bangsa. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah, diharapkan dapat membentuk generasi yang bertakwa, Quran dan cendekia. Guru agama sendiri selain mengajar juga sebagai pemberi contoh sikap-sikap islami yang harus dilaksanakan para siswa di ruang lingkup sekolah. Guru agama dan para ustad harus menunjukkan nilai-nilai ajaran agama dalam setiap tindak tanduknya, sehingga terjadi proses transinternalisasi nilai-nilai dari guru kepada siswanya. Jika orangtua dan guru bersama-sama mendidik, melatih dan menunjukkan contoh teladan yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik pula.

Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat, biasanya lebih kepada sifat sosial bermasyarakat. Majelis takli, pengajian, tahlil dan yang sejenisnya juga merupakan wadah pendidikan Islam di masyarakat. Sehingga lingkungan yang islami sangat berperan penting dalam mendidik, membimbing, dan memberikan contoh terhadap pendidikan Islam untuk para anak-anak, orang tua dan para manula. Kegiatan- kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat juga merupakan sumber dari pendidikan Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi ﷺ. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

1. Hakikat pendidikan Islam adalah proses menumbuh kembangkan seluruh potensi manusia — akal, hati, dan jasad — agar manusia mampu mengenal, mengabdikan, dan beramal sesuai dengan kehendak Allah SWT.
2. Al-Qur'an dan Hadits menegaskan bahwa ilmu merupakan jalan menuju ketakwaan. Pendidikan Islam harus memadukan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial untuk mewujudkan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.
3. Tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan konsepsi penciptaan manusia, yaitu sebagai 'abdullāh (hamba Allah) dan khalīfatullāh (pemimpin di bumi). Sebagai hamba, manusia harus tunduk kepada perintah Allah; sebagai khalifah, manusia berkewajiban memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan.
4. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh, serta memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungan.
5. Dengan memahami fungsi penciptaan manusia, pendidikan Islam dapat diarahkan pada pembentukan insan kamil — manusia yang utuh dan seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

Saran

1. Bagi lembaga pendidikan Islam, perlu menegaskan kembali orientasi pendidikan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
2. Bagi pendidik, diharapkan dapat menjadi teladan dalam integrasi antara ilmu dan akhlak, serta menanamkan nilai ibadah dalam setiap proses pembelajaran.
3. Bagi peserta didik, hendaknya memandang kegiatan belajar sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kekhilafahan untuk kemaslahatan umat.
4. Bagi peneliti dan akademisi, diharapkan terus mengembangkan kajian filosofis dan

empiris mengenai konsep pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai wahyu.

Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu tinggi, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi kehidupan dunia serta menjadi bekal menuju kebahagiaan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida., 2018. Hakikat Manusia dalam Perfektif Al-Quran. Jurnal artikel Al Qisthu
- Ahmad bin Hanbal. Musnad Ahmad, Hadis No. 8729.
- Al-Ghazali. Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-Hikmah. (2011). "Karakteristik Risalah Nabi Muhammad SAW." <https://alhikmah.ac.id/karakteristik-risalah-nabi-muhammad-saw/>
- Al-Qur'an al-Karim.
- Amir Hamzah Lubis. 2016. Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01. Pendidikan keimanan dan pembentukan kepribadian muslim. UIN Syahada
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Arifin, H.M. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Dewi, S.M. (2021). "Kontektualisasi Misi Risalah Kenabian dalam Menangkal Radikalisme." Neliti. <https://www.neliti.com/publications/61193/kontektualisasi-misi-risalah-kenabian-dalam-menangkal-radikalisme>
- Hariyadi, M. (2013). "Tiga Misi Risalah Kenabian." Republika Online. <https://khazanah.republika.co.id/berita/mgirole/tiga-misi-risalah-kenabian>
- HR. Ahmad, Musnad Ahmad, No. 8952.
- Ibnu Majah. Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Muqaddimah, Hadis No. 224.
- Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012 Irman Majid:
- Naquib al-Attas, Syed M. The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- QS. Al-Anbiyā' (21): 107.
- Radio Rodja. (2021). "Risalah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk Semua Makhhluk." <https://www.radiorodja.com/50529-risalah-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wa-sallam-untuk-semua-mahluk/>
- Radya, R. (2025). "Ada Apa Dengan Risalah?" Medium. <https://rakeanradya.medium.com/ada-apa-dengan-risalah-96ae014b24d2>
- Suyadi. Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Syukri, M. (2021). Konsep Risalah Kenabian dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.
- Tafiati, T. "Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an: Kajian Medan Makna Istilah-Istilah Manusia dalam Al-Qur'an." Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 15, No. 1 (2023). <https://rjfahuinib.org/index.php/diwan/article/view/999>
- Teks ayat dapat diakses di: <https://quran.com/id/21/107>
- Teks hadis dapat diakses di: <https://sunnah.com/ahmad:8952>